

dari

NOL *Ke* GOAL

Mimpi Gratisan ala TELISIK



Eogenie Lakilaki, S.E. | Artamananda, S.Kom.
Annisa Fatihah Salsabila, S.Pd. | Dwiki Ariefandri, S.E.
Carin Amanda | Shafa Athiya Novila | Dea Dayu Frisilla | Panca Wijaya

dari NOL *Ke* GOAL

Mimpi Gratisan ala TELISIK

Eogenie Lakilaki, S.E. | Artamananda, S.Kom.
Annisa Fatihah Salsabila, S.Pd. | Dwiki Ariefandri, S.E.
Carin Amanda | Shafa Athiya Novila | Dea Dayu Frisilia | Panca Wijaya



Dari Nol ke Goal: Mimpi Gratisan ala TELISIK

Ditulis oleh:

Eogenie Lakilaki, S.E. | Artamananda, S.Kom

Annisa Fatihah Salsabila, S.Pd. | Dwiki Ariefandri, S.E.

Carin Amanda | Shafa Athiya Novila | Dea Dayu Frisilia | Panca Wijaya

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Muhammad Ridho Naufal

Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-634-234-364-7

x + 90 hlm. ; 14,8 x 21 cm.

©Juni 2025



Sekapur Sirih: Satu Kata Sejuta Makna

Jika Sobat membuka buku ini karena tertarik dengan kata “gratisan”, maka izinkan saya mengucapkan: Selamat datang di kisah yang sepenuhnya tidak murahan.

Buku ini bukan laporan kegiatan. Ia semacam upaya untuk menjahit serpihan-serpihan kisah, menjadi sesuatu yang bisa Sobat bawa pulang ke hati, tentang sebuah kelas kecil di sudut Kota Lahat yang lebih sering didatangi semangat daripada uang, lebih sering diisi harapan daripada modul resmi, dan lebih percaya pada kebermaknaan daripada kemewahan. Namanya: Teras Belajar Asik atau kerap disapa TELISIK.

Sobat sekalian, ini adalah memoar tentang mimpi yang tidak perlu dimodali, cukup dimulai. Tentang anak-anak yang awalnya hanya menatap kosong, lalu kini mampu mengangkat tangan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan berani bermimpi kuliah.

Jika setelah membaca buku ini, Sobat merasa tergelitik untuk mulai mengajar di halaman rumah, atau sekadar menemani adik Sobat belajar, maka TELISIK tidak lagi hanya milik kami, tetapi sudah menjadi milik kita bersama.

Jadi, Sobat jangan buru-buru balik ke halaman berikutnya. Pejamkan dulu mata Sobat. Bayangkan seorang anak kecil, duduk di lantai, mencoret-coret soal Matematika, lalu menatap Sobat dan bertanya, “*Kak, ini gimana caranya?*” Jika hati Sobat menjawab, maka silakan lanjutkan membaca.

Sebab ketika hati kita tergerak untuk menjawab pertanyaan sederhana itu, sejatinya kita sedang menjalankan amanah ilmu, sebuah karunia agung yang tidak datang begitu saja. Setiap langkah kecil yang kita tempuh, setiap ruang belajar yang kita coba bangun, hanyalah ikhtiar manusia yang lemah, yang sepenuhnya bergantung pada Rahmat, Ridho, dan Restu Allah Swt, Tuhan Yang Maha Berilmu. Pemilik ‘*Arsy Yang Agung*. Yang mengutus seorang Rasul dari Bani *Quraisy*, pembawa cahaya dari masa *kejahilan* menuju kejayaan ilmu pengetahuan dan peradaban. *Shollu ‘ala Muhammad*.

Terimakasih kepada para tutor hebat TELISIK: Artamananda S.Kom (*Co-Founder* TELISIK), Annisa Fatihah Salsabila, S.Pd, Muhammad Akbar, S.Si, Muhammad Dylan Pahlevi, Nadia Dwitama, Zelka Dapala, Bima Bahiraq Pratama, Carin Amanda, Agusti Azones Abimanyu, Muhammad Fayyad Abdillah, Panca Wijaya, Anisha, Dwiki Ariefandri, S.E, Caroline Fitri Aurora, S.E, Mafazah, S.E, Jessica Amanda, S.E, Gres Sela Aria Anugra, dan Putri Ramadhania. Kemudian takzim terimakasih kepada para penyantun TELISIK, Ibu Amaliah Sobli, S.K.G., M.B.A (Anggota DPD RI Dapil Sumatera Selatan), Ibu Sri Marhaeni Wulansih, S.H (Anggota DPRD Kabupaten Lahat), dan Mohd. Adzra Dzakwan Dzaky, S.T (ESDM HIPMIPT). Termasuk kepada segenap pihak yang pernah bermitra dan menjalin kerjasama dengan TELISIK: YBM BRILiAN RO Palembang, Dompot Dhuafa Sumsel, TVRI Sumsel, Radio RRI Palembang, Departemen Diklat BEM UNSRI 2023, dan Yayasan Salam Insaniyah. Juga kepada semua

Alumni, Sobat, Wali Sobat TELISIK, dan teman-teman kami yang sangat kami cintai dimanapun berada.

Di usianya yang kelima tahun ini, TELISIK telah berhasil menjamah 25 Kabupaten/Kota dan 5 Provinsi, menghimpun 540 pelajar dari seluruh Indonesia, meluluskan 96 Sobat TELISIK ke perguruan impian mereka, menyukseskan 6 Sobat TELISIK lulus beasiswa kuliah, serta menyatukan 19 tutor hebat.

Salemba, Mei 2025

Founder dan Pimpinan Tutor TELISIK

Eogenie Lakilaki, S.E.





Daftar Isi

Sekapur Sirih: Satu Kata Sejuta Makna	iii
Daftar Isi	xi

Ketika Sekolah Sebatas Layar *Hp*

Eogenie Lakilaki, S.E.—1

TELISIK Memulai Langkah Pertamanya

Eogenie Lakilaki, S.E.—5

Pijar Redup: Saat Mimpi Harus Istirahat Sebentar

Eogenie Lakilaki, S.E.—9

Kembali Bangkit: Semangat dan Ketakutan

Eogenie Lakilaki, S.E.—13

Sendiri Memanglah Eksklusif, Namun Bersama Lebih Progresif

Artamananda, S.Kom.—19

Belajar Bukanlah
Privilege, Itu Hak Setiap
Warga Negara

*Annisa Fatimah Salsabila,
S.Pd.—25*

Dari Mulut Tetangga ke
Telinga Negeri

Artamananda, S.Kom.—29

Tuhan Melihat yang
Berusaha, Bukan yang
Ingin Lulus: Pilihan
Terakhir

Shafa Athiya Novila—33

Tuhan Melihat yang
Berusaha, Bukan yang
Ingin Lulus: Antara
Semangat dan Selamat

Carin Amanda—39

Tuhan Melihat yang
Berusaha, Bukan yang

Ingin Lulus: Apa Itu
Menyerah?

Panca Wijaya—43

TELISIK: Estafet Kunci
Kesuksesan

Dwiki Ariefandri, S.E.—47

Apa Alasan Kedua Kami
Menggratiskan Program
Ini?

Artamananda, S.Kom.—51

TELISIK Berkeliling
Mengetuk Hati Para Calon
Penyantun

Artamananda, S.Kom.—55

Parenting Gaya TELISIK
untuk Ayah dan Bunda
Sobat TELISIK

Eogenie Lakilaki, S.E.—61

Bagi Kami, Edukasi Untuk
Teman-Teman Daerah
Adalah Aksi dan Investasi

Eogenie Lakilaki, S.E.—65

“Terima Kasih, TELISIK!”

Teriakan Itu Menggema

Dea Dayu Frisilia—69

Mau Ikut UTBK atau Ujian
Masuk PTN?Yuk, Simak
Tips dan Triknya
Versi TELISIK!

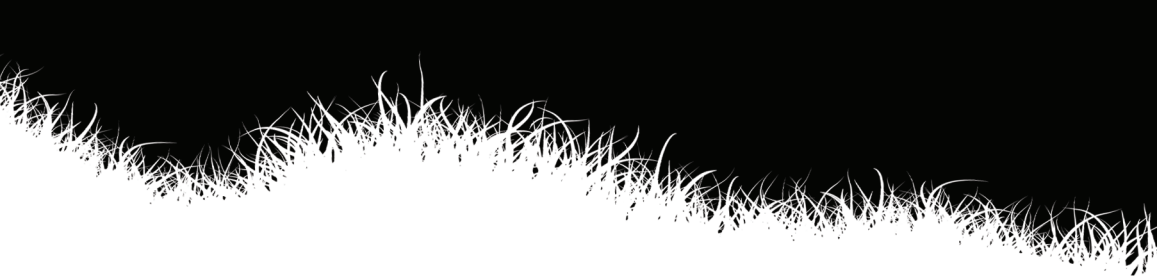
Artamananda, S.Kom.—73

Kritik Konstruktif
Terhadap Pendidikan
Masa Kini

Artamananda, S.Kom.—77

Referensi81

Profil Penulis85





Ketika Sekolah Sebatas Layar Hp

Eogenie Lakilaki, S.E.

Pandemi COVID-19 telah tiga tahun berlalu, namun jejaknya masih terasa dalam banyak aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Ketika sekolah tidak lagi digelar di ruang-ruang kelas bermeja kayu dan papan tulis putih, melainkan bergeser ke ruang kecil yang bernama “layar *hp*”, kita dipaksa mengubah cara pandang, cara belajar, bahkan cara mengajar (Dikti, 2020). Peristiwa ini mengajarkan banyak hal tentang kesenjangan, ketangguhan, dan esensi pendidikan yang sesungguhnya.

Bayangkan seorang anak di pelosok desa, duduk di bawah pohon jambu demi menangkap sinyal. Sambil menggenggam ponsel satu-satunya di keluarganya, ia berusaha mengikuti pelajaran Matematika yang disampaikan guru melalui video berdurasi lima menit. Tanpa buku penunjang, tatapan langsung dari guru, interaksi dengan teman sebaya. Sekolah, yang dulu penuh warna dan tawa, kini menyempit menjadi piksel-piksel cahaya di layar 6 inci.



TELISIK Memulai Langkah Pertamanya

Eogenie Lakilaki, S.E.

Aku masih ingat betul hari itu, Kamis Pahing, 20 Mei 2021. Tepat 113 tahun Indonesia memperingati Hari Kebangkitan Nasional. Hari itu juga ketika notifikasi *WhatsApp*-ku tidak berhenti berbunyi. Bukan dari dosen atau teman kuliah. Tetapi dari anak-anak tetangga.

*“Kak, ini PR-nya gimana ngerjainnya, ya? Bingung banget...”
tulis shafa, anak kelas 4 SD yang rumahnya dua gang dari tempatku.*

Belum sempat ku jawab, pesan lain masuk.

“Kak, soal ini jawabannya D atau C, ya? Soalnya panjang banget...”

Aku membalas satu per satu, pelan-pelan, di sela kuliah *online* yang juga penuh kebingungan. Di semester itu, aku tengah menyesuaikan diri dengan model perkuliahan daring yang serba digital, lengkap dengan laptop yang super *lemot*, gangguan sinyal, dan tugas tanpa jeda. Tetapi di antara segala kerepotan itu, ada satu hal yang mulai kurasakan:



Pijar Redup: Saat Mimpi Harus Istirahat Sebentar

Eogenie Lakilaki, S.E.

Sore itu di bulan November 2021, aku membuka *e-mail* dari YBM BRI Palembang, jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya.

“Selamat! Anda dinyatakan sebagai Awardee Beasiswa Bright Scholarship dari YBM BRILiAN RO Palembang.”

Kupandangi kalimat itu berkali-kali. Rasanya seperti mimpi. Beasiswa yang selama ini hanya bisa kupandangi lewat brosur digital, kini benar-benar kuterima. Aku memejamkan mata sejenak, mencoba menenangkan gemuruh di dada. Ini bukan hanya soal bantuan dana. Ini adalah tiket untuk melanjutkan studi dengan lebih tenang, lebih fokus, dan mungkin lebih dekat dengan mimpi. Bagiku, ini adalah kado terindah ulang tahunku bulan ini.

Namun, di balik rasa syukur itu, ada satu kenyataan yang pelan-pelan mencubit hatiku: aku harus pindah ke Indralaya dan tinggal di asrama. Itu artinya aku harus meninggalkan TELISIK di Lahat.



Kembali Bangkit: Semangat dan Ketakutan

Eogenie Lakilaki, S.E.

Langit sore di Indralaya terlihat tenang. Matahari sebentar lagi tenggelam, dan udara terasa lebih ringan dari biasanya. Di sela jadwal *mentoring* dan hafalan yang mulai teratur, aku menemukan kembali satu folder lama di laptopku: TELISIK 2021.

Ku buka perlahan. Di dalamnya ada foto-foto tangkapan layar percakapan grup *WhatsApp*, rekaman suara penjelasan materi, hingga coretan-coretan tangan di kertas folio yang dulu kukirim lewat kamera *hp*. Kurasakan ada yang mencubit pelan hatiku. Seolah semua kenangan itu tidak ingin hanya menjadi arsip.

Enam bulan sudah berlalu sejak aku harus meninggalkan TELISIK karena berpindah ke asrama. Tetapi sebenarnya, aku tidak benar-benar meninggalkan mereka. Meskipun tidak bisa lagi membimbing seperti dulu, aku tetap menjaga denyut hidup grup itu dengan mengirimkan *e-book* gratis, tautan soal latihan, dan video pembelajaran yang bisa mereka akses kapan saja. Tidak ada diskusi panjang seperti dulu, tidak



Sendiri Memanglah Eksklusif, Namun Bersama Lebih Progresif

Artamananda, S.Kom.

Baiklah, kali ini aku yang bercerita. Namaku Arta, seorang Insinyur Perangkat Lunak lulusan Universitas Sriwijaya, yang diam-diam selalu mengikuti perjalanan TELISIK dari balik layar.

Hari itu terasa biasa saja. Tidak ada hujan, tidak pula terik menyengat. Tetapi sebuah pesan kukirim ke *WhatsApp* Eo:

“Eo, bisa ngobrol sebentar soal TELISIK?”

Eo bukan sekadar teman lama. Ia adalah rekan diskusi yang cukup intens bagiku, seseorang yang sering terlibat dalam obrolan panjang soal pendidikan, keresahan sosial di kampus, perihal BEM, dan mimpi-mimpi perubahan. Aku tahu betul bagaimana TELISIK tumbuh dari nol, karena aku mengamati dan ikut menyemangati sejak awal. Meskipun begitu, kali ini, nada pesanku memang berbeda. Lebih serius, makin terarah.

Dugaanku benar, percakapan yang terjadi setelah itu menjadi titik balik. Sebuah ajakan kolaborasi dariku membuka arah baru dalam perjalanan TELISIK.

“Kalau kamu ingin TELISIK bertahan dan berkembang lebih jauh, kamu tidak bisa terus sendiri, Eo. Kita butuh lebih banyak orang, ide, dan tangan yang bekerja,” kataku padanya.

Ia terdiam sejenak. Selama ini, Eo memang terbiasa melakukan segalanya sendirian: mulai dari menyusun materi, mengajar, memantau siswa, hingga membagikan tautan Zoom. Tetapi aku tidak sedang mengkritik; aku sedang menawarkan sesuatu: membangun TELISIK bersama-sama.

“Bayangkan kalau TELISIK punya rumah digitalnya sendiri,” lanjutku. “Sebuah platform di mana siswa tidak hanya belajar lewat Zoom, melainkan bisa akses materi kapan saja, dan ikut tryout online sebagai bahan evaluasi mereka. Itu akan sangat membantu.”

Usul itu menyentuh kebutuhan yang selama ini hanya terlintas di benaknya: sistem evaluasi. Selama ini, Eo hanya bisa meramal sejauh mana siswa memahami materi. Tidak ada data konkret. Tidak ada visualisasi perkembangan.

Ia mendengarkan tanpa menyela. Aku tahu betul, selama ini ia menjalankan TELISIK dengan cara yang sangat personal dan sederhana. Nyaman dengan ritme itu. Tapi aku tahu Eo tidak merasa disepelkan. Justru sebaliknya, ia tahu bahwa aku melihat potensi yang lebih besar, potensi yang selama ini ia pendam karena terlalu sibuk menjaga idealisme.

Aku lalu menawarkan bantuan konkret. Aku ingin membangun sebuah *platform* daring untuk TELISIK yang nantinya bisa dimanfaatkan siswa untuk mendaftar, mengakses informasi program belajar,



Belajar Bukanlah *Privilege*, Itu Hak Setiap Warga Negara

Annisa Fatihah Salsabila, S.Pd.

Di banyak ruang diskusi, pendidikan masih sering dipandang sebagai sebuah pencapaian mewah. Akses terhadap sekolah yang baik, guru yang mumpuni, dan fasilitas yang memadai dianggap sebagai keistimewaan. Padahal, dalam semangat konstitusi dan kemanusiaan, belajar bukanlah suatu *privilege*, melainkan hak dasar setiap individu (Saryanti, 2011).

Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Artinya, negara memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa hak ini terpenuhi secara adil, merata, dan tanpa diskriminasi (DPR, 1945).

Namun, kenyataan di lapangan berkata lain. Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau, ratusan bahasa, dan beragam tantangan geografis. Tidak semua anak memiliki pengalaman yang sama dalam mengakses pendidikan. Di kota besar, anak-anak belajar di ruang ber-AC dengan akses internet dan guru bersertifikasi (Sanaky, 2005). Di

wilayah terluar, masih ada sekolah tanpa atap, ruang kelas yang nyaris roboh, dan guru yang datang hanya seminggu sekali.

Lebih jauh lagi, data dari BPS (2024) menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah di beberapa daerah masih tinggi. Banyak anak tidak bisa melanjutkan pendidikan karena masalah ekonomi, pernikahan dini, pekerjaan domestik, atau jarak sekolah yang terlalu jauh. Jika dilihat dari kasus ini, pendidikan terlihat seperti “hadiah” bagi mereka yang mampu, bukan hak yang harus dipenuhi oleh negara.

Perbedaan mencolok ini melahirkan ketimpangan struktural yang berdampak jangka panjang. Anak-anak dari keluarga tidak mampu atau dari daerah tertinggal harus berjuang lebih keras untuk mencapai titik yang sama dengan mereka yang lahir di lingkungan penuh akses dan fasilitas. Inilah bentuk nyata ketidakadilan yang terus berlangsung dalam sistem pendidikan kita.

Pertanyaannya kemudian: mengapa pendidikan, yang seharusnya menjadi alat pemerataan, justru menjadi cermin ketimpangan? Hal ini terjadi karena ada cara pandang keliru yang masih mengakar bahwa belajar adalah sebuah keberuntungan, bukan kebutuhan.

Ketika seorang anak dari daerah terpencil berhasil masuk universitas, ia dipuja sebagai pahlawan. Padahal seharusnya, yang menjadi persoalan berikutnya adalah: mengapa anak-anak lain di daerahnya tidak mendapat peluang yang sama? Sudah waktunya kita meninggalkan mentalitas belas kasihan terhadap mereka yang berjuang mendapatkan pendidikan. Belas kasihan tidak cukup. Yang dibutuhkan adalah sistem yang adil, kebijakan yang berpihak, dan kesadaran kolektif bahwa pendidikan bukanlah kebaikan hati, melainkan kewajiban negara dan hak mutlak rakyat (Handayani & Wulandari, 2021).

Dalam semangat itu pula, TELISIK lahir bukan dari kelimpahan dana atau fasilitas, tetapi dari keyakinan bahwa pendidikan harus



Dari Mulut Tetangga ke Telinga Negeri

Artamananda, S.Kom.

Setelah TELISIK dibuka untuk umum, dampaknya mulai terasa. Yang awalnya hanya menjangkau siswa dari Kabupaten Lahat, kampung halaman kami, kini nama TELISIK mulai muncul di berbagai sudut Sumatera, bahkan menyeberangi provinsi.

Salah satu titik penyebaran awal datang dari Kabupaten Ogan Ilir, Indralaya. Seorang siswa di sana mengikuti program TELISIK setelah mengetahui informasi langsung dari Eo. Saat itu Eo sedang menjalani peran ganda: sebagai mahasiswa dan tenaga pengajar honorer di SMAN 1 Indralaya. Ya, begitulah kira-kira perjuangan mahasiswa rantauan. Di sela kesibukan kuliah, Eo mengajar demi menambah penghasilan, dan dari sana pula benih TELISIK menyebar lebih jauh.

Siswa itu kemudian menceritakan pengalamannya kepada teman-teman satu sekolah. Materi TELISIK yang disampaikan dengan cara yang ringan tapi tepat sasaran, serta tryout yang konsisten dan relevan, membuatnya ingin berbagi. Ceritanya menyebar dari kelas ke kelas,

lalu dari sekolah ke sekolah. Dalam waktu singkat, puluhan siswa dari Indralaya ikut mendaftar.

Di saat bersamaan, TELISIK mulai aktif membagikan aktivitas mereka di Instagram. Potongan sesi *Zoom*, testimoni siswa, hingga pengumuman *tryout*, perlahan membentuk kehadiran digital yang cukup kuat. Tanpa disadari, unggahan-unggahan itu mulai berpindah dari satu akun ke akun lain, serta dari satu *instastory* ke *instastory* lainnya.

Banyak siswa baru yang mendaftar menulis alasan serupa di kolom catatan: “*Lihat banyak testimoni TELISIK di Instagram, Kak*”, atau “*Teman share story pas ikut tryout, kelihatannya seru*.” Rupanya, testimoni jujur dan tampilan keseruan belajar yang sederhana namun nyata menjadi magnet tersendiri bagi mereka.

Dari Lahat dan Indralaya, TELISIK berekspansi ke Palembang, Prabumulih, Muara Enim, PALI, OKU Timur, OKI, dan kabupaten/kota lain di Sumatera Selatan. Tetapi yang mengejutkan adalah munculnya nama-nama siswa dari luar provinsi. Ada yang berasal dari Bangka, ada juga dari Riau, dan Sumatera Utara. Semuanya mendaftar secara mandiri, tanpa ajakan resmi, tanpa publikasi besar-besaran. Hanya lewat cerita, unggahan, dan testimoni.

Jumlah peserta pun melonjak tajam. Yang awalnya hanya 10 atau 15 siswa dalam satu kelas *Zoom*, kini bisa mencapai puluhan hingga ratusan dalam satu angkatan. Dalam beberapa program intensif persiapan UTBK, grup *WhatsApp* penuh dalam waktu singkat. Satu grup bisa berisi lebih dari 200 siswa aktif, berdiskusi, menyimak materi, bertanya soal, hingga saling menyemangati.

Kelas daring tetap berjalan seperti biasa: terstruktur, konsisten, dan penuh interaksi. Namun atmosfernya berubah. Bukan lagi suasana belajar kecil-kecilan di lingkungan sekitar Eo, tetapi ruang virtual lintas kota, bahkan lintas provinsi. Kami, para tutor, harus menyesuaikan diri:



Tuhan Melihat yang Berusaha, Bukan yang Ingin Lulus: Pilihan Terakhir

Shafa Athiya Novila

Pukul 21.30 WIB, Mamaku mengetuk pintu kamarku. Begitulah kesehariannya, menjadi alarm bagiku.

“Sha, makan malam dulu. Setelah itu, kamu boleh lanjut belajar lagi.”

“Iya, Ma. Sebentar” jawabku dengan singkat.

Setelah merapikan alat tulis dan mematikan layar laptop, aku segera menyusul Mama ke dapur. Di meja makan Papa, Mama, dan Adikku sudah makan terlebih dahulu.

“Yuk, apakah skor try out nya sudah ada peningkatan lagi malam ini?” tanya Papa. “Yuk” atau “Ayuk” adalah sapaan Bahasa Palembang untuk anak perempuan tertua (Muhidin, 2017).

“Sudah lumayan, Pa. Malam ini skornya 670,” jawabku.

“Bagus Yuk, jika sudah ada peningkatan seperti ini. Terus belajar dan tingkatkan kemampuanmu!” sahut Mama.

“Tentu saja, Ma. Ayuk sedang berusaha meningkatkan kemampuan Ayuk!” Timpalku dengan penuh semangat.

“Jangan lupa diiringi dengan Doa. Seminggu lagi kita akan berangkat untuk tes UTBK nya, bukan?” tanya Papaku untuk memastikan jadwal tes UTBK.

“Iya, Pa.” menutup pembicaraan malam itu.

Makan malam di rumah kami selalu diiringi obrolan hangat. Orang tuaku tidak pernah absen memberikan dukungan, motivasi, dan nasihat agar aku dan adikku tetap semangat mengejar cita-cita kami. Setiap hari, aku menghabiskan waktu dengan belajar tanpa henti, belajar, belajar, dan terus belajar, hingga aku lupa bahwa ibadahku belum seimbang dengan segala usahaku.

Hari pelaksanaan UTBK itu akhirnya tiba, aku duduk di dalam ruang tes UTBK yang begitu dingin. Segala usaha dan harapan kupas-rahkan sepenuhnya. Sebelum ujian dimulai, kami diminta untuk berdoa menurut keyakinan masing-masing. Selama hampir tiga jam, aku berjuang mengerjakan soal demi soal. Ketika waktu habis dan aku melangkah keluar dari ruangan itu, ku lihat keluargaku telah menunggu dengan sabar di luar, menyambutku dengan senyum yang menenangkan.

“Ma, Pa, Dek. Ayuk sudah selesai tesnya.”

“Alhamdulillah. Ayo kita istirahat dulu,” ajak Mamaku. Kami segera pulang karena hari sudah semakin sore.

Di perjalanan aku menceritakan banyak hal mengenai soal-soal yang aku temui.

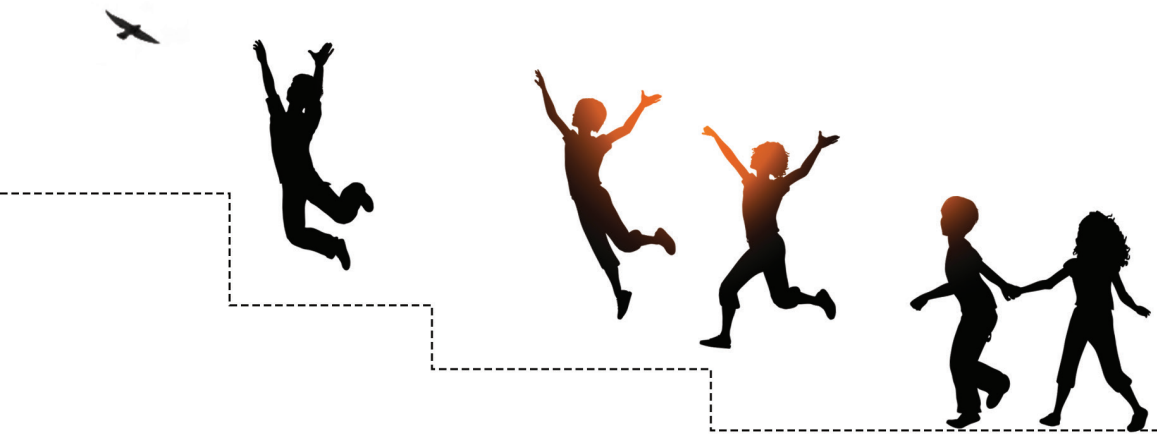


Tuhan Melihat yang Berusaha, Bukan yang Ingin Lulus: Antara Semangat dan Selamat

Carin Amanda

Dalam hidup, seringkali kita menyangka bahwa hasil akhir adalah segalanya. Namun, perjalananku membuktikan bahwa usaha dan proses yang dijalani jauh lebih bermakna daripada hanya sekadar keinginan untuk lulus atau berhasil. Aku, Carin Amanda, adalah seseorang yang sejak kecil memiliki mimpi besar: menjadi seorang dokter. Perjalanan ku dari bangku Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perjuangan memasuki dunia perkuliahan penuh dengan lika-liku yang mengajarkanku banyak hal tentang arti kerja keras, kegigihan, dan ikhtiar yang tulus.

Sejak usia dini, aku dikenal sebagai anak yang rajin dan cerdas. Saat duduk di TK pun, aku selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan dan menunjukkan prestasi yang menonjol. Ini menjadi dasar dari

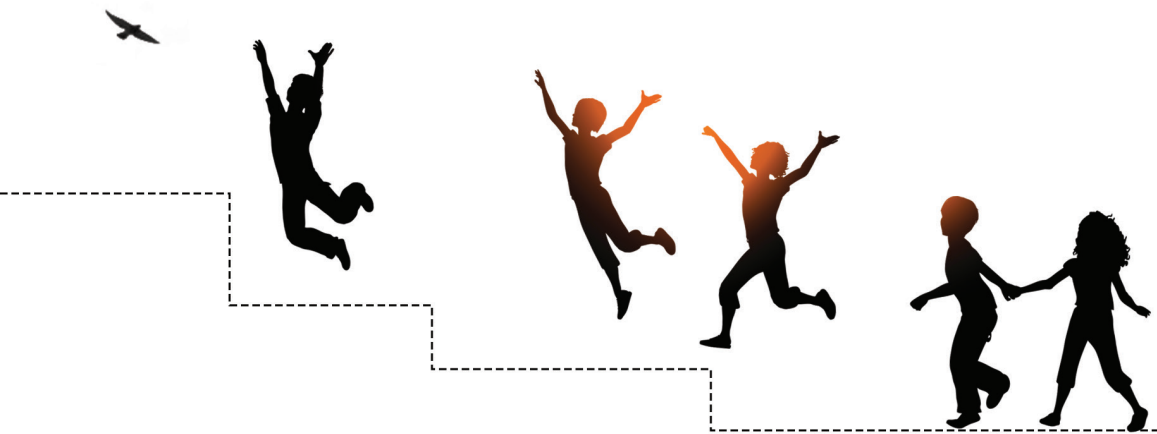


Tuhan Melihat yang Berusaha, Bukan yang Ingin Lulus: Apa Itu Menyerah?

Panca Wijaya

Aku tidak tahu pasti, sejak kapan “ingin lulus” menjadi semacam mantra massal. Diucapkan dengan khusyuk, ditulis di status media sosial, diselipkan di ujung setiap caption. Seolah-olah keinginan saja sudah cukup. Seolah-olah hasrat yang besar bisa menekuk realita. Padahal, hidup tidak bekerja seperti itu. Tidak ada pintu yang terbuka hanya karena kita berdiri di depannya, menatapnya lama-lama, dan berharap kuncinya jatuh dari langit. Hidup tidak mengenal harapan tanpa usaha.

Aku tahu itu karena aku pernah berdiri lama di depan pintu yang sama. Tiga kali aku mengetuknya, tiga kali pula aku ditolak masuk. Tiga tahun berturut-turut aku mencoba masuk perguruan tinggi negeri, dan tiga kali pula aku gagal. Seperti bermain catur melawan nasib yang selalu dua langkah lebih cepat dari doaku. Pada tahun keempat, aku tidak langsung mencoba lagi. Aku memilih untuk berhenti sejenak,



TELISIK: Estafet Kunci Kesuksesan

Dwiki Ariefandri, S.E.

Pendidikan merupakan salah satu hal fundamental yang semakin disadari dan diinginkan oleh semua orang (Alpian, 2019). Kita melihat transformasi pendidikan yang terus bereksplorasi setidaknya pada sistem kurikulum di sekolah, metode dan media belajar, hingga akses pembelajaran itu sendiri.

Akhir-akhir ini aku tersadarkan kembali ucapan salah seorang public figure yang berbunyi *“Every single success always leaves clues”* yang menurutku kalimat yang penuh energik dan penuh motivasi. Kalimat ini sebenarnya belum pernah aku dengarkan secara langsung akan tetapi telah menjadi perjalanan hidupku selama mengenyam pendidikan.

Aku merupakan anak yang dibesarkan dengan penuh atensi dari kedua orang tua terutama mengenai pendidikan. Sejak kecil kebutuhan nutrisi dan gizi selalu menjadi prioritas utama yang dipenuhi oleh kedua orang tuaku. Aku sadar kalau orang tua ku bukanlah sosok yang kaya raya. Mereka mencari uang dengan berdagang dan merantau



Apa Alasan Kedua Kami Menggratiskan Program Ini?

Artamananda, S.Kom.

Tidak semua orang tumbuh di rumah yang punya rak penuh buku dan ruangan tenang untuk belajar. Beberapa justru tumbuh di tengah suara dapur yang tidak pernah benar-benar sepi, televisi tetangga yang selalu menyala, dan anggaran keluarga yang pas-pasan bahkan untuk membeli paket data.

Kami tumbuh dalam suasana seperti itu, bukan dalam kekurangan yang menyakitkan, tetapi juga jauh dari kenyamanan yang biasanya dimiliki oleh mereka yang punya banyak pilihan. Keduanya berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Orang tua mereka bekerja keras, namun tidak punya cukup ruang untuk urusan seperti bimbel eksklusif atau guru privat.

Ketika duduk di kelas 12 SMA, keduanya sadar bahwa UTBK adalah gerbang penting yang bisa mengubah jalan hidup. Tetapi saat teman-teman mereka ikut bimbel mahal di kota, mereka hanya bisa menatap brosur dan harga yang tidak mungkin dijangkau. Maka



TELISIK Berkeliling Mengetuk Hati Para Calon Penyantun

Artamananda, S.Kom.

Mimpi boleh besar, tetapi menjaga agar mimpi itu tetap bernyawa seringkali adalah perjuangan paling sunyi. Itulah yang aku rasakan dalam perjalanan bersama TELISIK. Dari luar, mungkin orang melihat ini hanya soal belajar dan mengajar. Namun di balik layar, perjuangannya jauh lebih kompleks, menjaga agar roda yang berputar ini tetap hidup, meski kadang hanya dengan bensin seadanya.

Jumlah siswa yang kami dampingi terus bertambah, dan bersama itu kebutuhan juga ikut membengkak. *Platform* belajar harus terus dirawat, soal-soal *tryout* harus disusun dengan teliti, dan para tutor yang bekerja tanpa pamrih pun tetap butuh dukungan, meski hanya untuk kuota internet dan alat tulis. Kami tidak ingin membebani siswa yang belajar secara gratis. Maka, aku dan Eo memutuskan untuk mencari penyantun.



Parenting Gaya TELISIK untuk Ayah dan Bunda Sobat TELISIK

Eogenie Lakilaki, S.E.

Di tengah derasny arus informasi digital dan tuntutan akademik, Ayah dan Bunda perlu menjadi pendamping belajar yang cerdas dan penuh kasih. TELISIK percaya bahwa mendidik anak bukan hanya soal mengejar nilai, tapi juga tentang membentuk karakter, menumbuhkan semangat belajar, dan menciptakan suasana rumah yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Berikut ini adalah sepuluh tips parenting ala TELISIK yang telah terbukti membantu banyak keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan bermakna:

1. Bangun Rutinitas Belajar yang Menyenangkan

Kedisiplinan perlu dibentuk melalui rutinitas yang konsisten, namun tetap menyenangkan. Cukup sediakan waktu belajar selama 30–45 menit setiap hari (Srihartati et al., 2023), misalnya setelah



Bagi Kami, Edukasi Untuk Teman-Teman Daerah Adalah Aksi dan Investasi

Eogenie Lakilaki, S.E.

Kami tidak berasal dari layar kaca. Kami tidak punya studio mewah, *lighting* mahal, atau gedung tinggi bertingkat. Kami hanya punya satu tekad yang kokoh: membuka jalan terang bagi teman-teman daerah melalui pendidikan. Kami adalah bagian dari mereka, yang sekolahnya harus menunggu guru datang dari kota, yang sinyal internetnya naik dan turun seperti harapan saat UNBK tiba, yang melihat perpustakaan sebagai tempat sepi yang buku-bukunya belum pernah diperbarui sejak reformasi.

Namun, di balik segala keterbatasan, kami percaya satu hal: potensi itu tidak pernah tinggal di kota saja. Anak-anak daerah punya mimpi yang sama, semangat yang sama, bahkan daya tahan yang lebih kuat. Bedanya, mereka belum punya jembatan yang sama panjangnya. Maka bagi kami, edukasi bukan sekadar aktivitas sosial, ia adalah aksi nyata hari ini, dan investasi jangka panjang untuk masa depan Indonesia.



“Terima Kasih, TELISIK!” Teriakan Itu Menggema

Dea Dayu Frisilia

Sore itu di ruang tamu, jantungku berdebar dan tanganku gemetar. Bukan karena sedih, tetapi karena tidak percaya. Layar laptop menampilkan satu kalimat yang menampar rasa lelahku. *“Selamat! Anda dinyatakan lulus seleksi SNBT SNPMB 2024”*. Sejenak aku terdiam. Lalu air mataku akhirnya tumpah juga. Lalu tawaku pecah. Seketika, aku langsung teringat dengan perjuangan sebelumnya, perjuangan berat yang sudah aku lalui. Dengan suara lantang aku teriak *“Terima Kasih, TELISIK!”*.

Teriakan itu tidak hanya keluar dari mulutku, tetapi juga dari lubuk hati yang paling dalam. Memori panjang atas perjuangan yang pernah aku rasakan bersama TELISIK kembali terputar. Aku tidak menyangka TELISIK menjadi media sekaligus rumah singgah untuk menaruh harapan-harapan yang sama. Harapan untuk maju berjuang demi masa depan meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan.



Mau Ikut UTBK atau Ujian Masuk PTN?

Yuk, Simak Tips dan Triknya Versi TELISIK!

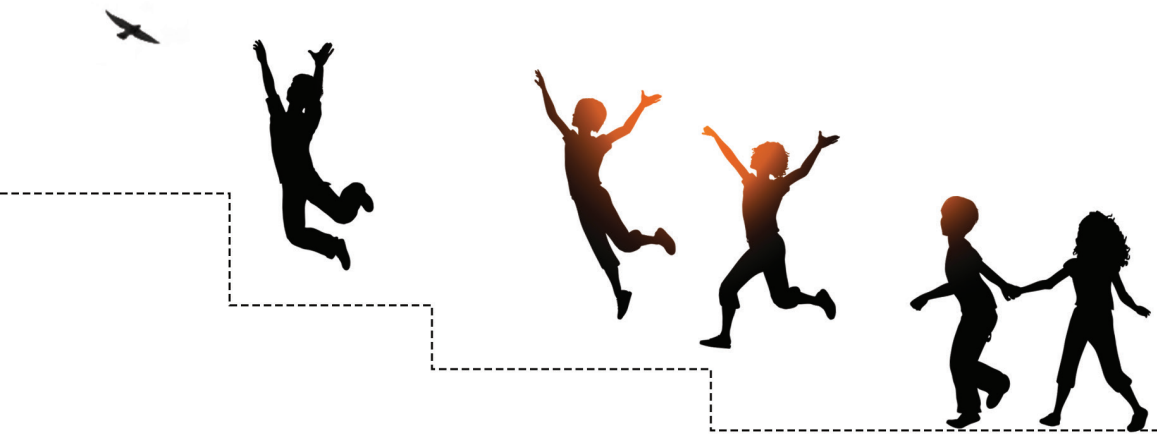
Artamananda, S.Kom.

Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) dan berbagai ujian masuk perguruan tinggi lainnya merupakan tahap penting dalam perjalanan pendidikan. Proses persiapannya sering kali penuh tekanan dan kebingungan, terutama ketika informasi yang tersebar tidak terarah. Karena itu, strategi belajar yang tepat dan komunitas belajar yang mendukung bisa menjadi pembeda utama dalam perjalanan ini.

Berikut beberapa tips dan strategi yang telah terbukti membantu banyak peserta dalam mempersiapkan diri, termasuk dari pengalaman dan pendekatan yang dilakukan oleh komunitas belajar daring seperti TELISIK:

1. **Pahami Format dan Kisi-Kisi Ujian**

Sebelum mulai belajar, langkah krusial adalah memahami struktur ujian (Simamora et al., 2022). UTBK terdiri dari Tes Potensi Skolastik (TPS) dan Tes Literasi, yang masing-masing menguji



Kritik Konstruktif Terhadap Pendidikan Masa Kini

Artamananda, S.Kom.

Pendidikan adalah pondasi peradaban. Di atasnya dibangun pemikiran, kebudayaan, dan masa depan suatu bangsa. Maka, perubahan dalam sistem pendidikan seyogianya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, seperti membangun jembatan yang akan dilalui jutaan generasi. Namun di Indonesia, laju perubahan kurikulum dan sistem seleksi pendidikan kerap terasa tergesa, didorong semangat pembauran, tetapi lemah dalam persiapan dan eksekusi. Hasilnya, sistem yang seharusnya menyokong justru membuat para siswa, guru, dan institusi pendidikan kewalahan.

Dalam dua dekade terakhir, pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sistem, dari kurikulum KBK, KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Masing-masing membawa visi yang ideal: lebih holistik, lebih relevan dengan zaman, dan lebih berpusat pada siswa. Namun, kenyataannya di lapangan jauh dari mulus. Guru-guru sebagai pelaksana utama sering kali belum siap, sosialisasi tergesa, pelatihan minim, dan infrastruktur tidak mendukung. Maka





Referensi

- Aditama, R. (2022). Implementasi Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meginternalisasi Pendidikan Agama Di Masa Pandemi. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.10966>
- Arifin, A. S. (2023). Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- Ariyanto, T. et al. (2019). Pembangunan Sistem Informasi Manajemen Kegiatan Tryout SBMPTN Berbasis Website. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(6), 5902–5909. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/5591>
- BPS. (2024). *Angka Anak Tidak Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan*. <https://www.bps.go.id/id>
- Busrial, B. (2022). Upaya meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle). *Jurnal Inovasi, Evaluasi*

- Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.130>
- Dikti, D. (2020). *Potret Pendidikan Indonesia Di Masa Covid-19* (1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- DPR. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. DPR. <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45.pdf>
- Handayani, R., & Wulandari, D. (2021). Modern Assessment dalam Menyongsong Pembelajaran Abad 21 dan Hambatan di Negara Berkembang. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i1.1363>
- Hasnida, S. S. et al. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(1), 110–116.
- Lakilaki, E. et al. (2024). Eksplorasi Peran Gamifikasi Dan Motivasi Dalam Dinamika Utbk Di Perguruan Tinggi Negeri Indonesia. 4, 2474–2492.
- Langi, F. M., & Talibandang, F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Journal of Psychology “Humanlight,”* 2(1), 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>
- Masing, M., & Astuti, K. (2021). Putus sekolah sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T (Tertinggal , Terluar dan Terdepan). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner” Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang -, April*, 140–148. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1234/635>
- Masyitoh, D., & Pradana, P. (2019). Urgensi Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial, Emosional Anak. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.358>

- Muhidin, R. (2017). Leksikon Kekerabatan Etnik Melayu Palembang. *Jurnal Ranah*, 6(1), 8499–8512.
- Nuraliyah, E. et al. (2022). Penggunaan Handphone dan Dampaknya bagi Aktivitas Belajar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1585–1592. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.961>
- Ramadhany, A. et al. (2023). Stres Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 130–136. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62774>
- Salabim, A. (2020). *Bu Guru Jumaratun tiap Hari Datangi Rumah Muridnya untuk Beri Pelajaran di masa Pandemi Covid-19*. Swara Kendal. <https://swarakendal.com/bu-guru-jumaratun-tiap-hari-datangi-rumah-muridnya-untuk-beri-pelajaran-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Salam, S. A., & Prishardoyo, B. (2018). Pengaruh Human Capital Spillover Effects terhadap Produktivitas Industri Pengolahan Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2), 226–234. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i2.22036>
- Sanaky, H. A. H. (2005). Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah*, 12(8), 1–14. <https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45.pdf>
- Santati, P., & Lakilaki, E. (2024). *English Class : Optimalisasi Kemampuan Bilingual Anak- Anak Desa Adat Tenganan Pegringsingan (English Class : Optimizing the Bilingual Ability of Children in the Traditional Village of Tenganan Pegringsingan)*. 5(1), 109–121.
- Saryanti, E. (2011). Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar, Efikasi Diri Dan Kecerdasan Emosional Yang Berpengaruh Pada Stress Kuliah Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Surakarta. *ProBank*, 1(7), 122–134.

- Simamora, Y. et al. (2022). Pelatihan Trik Cara Cepat Menjawab Soal Sbmpn. *JALIYE: Jurnal Abdimas, Loyalitas, Dan Edukasi*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.47662/jaliye.v1i1.252>
- Solihah, S. et al. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa Berdasarkan Visual, Auditori, Kinestetik Pada Mata Pelajaran Biologi MAN 1 Garut. *Gunahumas*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/ghm.v3i1.28385>
- Srihartati, Y. et al. (2023). Hubungan Program Literasi Dasar Dengan Minat Baca Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 168–178. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3263>
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Sunarti Rahman. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 289–302.
- Susilowati, E. (2023). Bimbingan Belajar Online SNBT Untuk Siswa SMA di Bimbingan Belajar LATIS Education. *Community Development Jurnal*, 4(4), 9090–9094. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19945/14676>
- Syafi'i, A. S. (2024). Qur'anic Parenting sebagai Solusi Solutif Degradasi Moral Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i1.111169>
- Yayan Alpian, S. W. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 6(1), 5–10.

Profil Penulis



Eogenie Lakilaki, S.E. (Tutor Pengetahuan Kuantitatif) – Putra daerah Lahat dan lulusan S1 Akuntansi Universitas Sriwijaya yang kini “nyantri” di Pesantren Penulis (Trenlis) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Inovasi sosial berupa TELISIK dan Sedekah Laksan telah mengangkat namanya menjadi Pemuda Berprestasi Provinsi Sumatera Selatan

tahun 2023. Beberapa publikasi ilmiahnya dapat ditilik melalui laman Google Cendekia. Karya bukunya juga dapat dibaca melalui laman *web* Trenlis. Silakan sapa instagramnya @eogenie.lakilaki atau eogenie09@gmail.com.



Artamananda, S.Kom. (Tutor Penalaran Matematika) – Seorang Insinyur Perangkat Lunak di salah satu perusahaan konsultan IT ternama di Indonesia. Lulusan S1 Teknik Informatika Universitas Sriwijaya yang turut membantu pengembangan sistem TELISIK secara lebih terstruktur dan profesional. Ketertarikannya pada rekayasa perangkat lunak

dan proyek *open-source* mendorong kontribusinya dalam beberapa proyek teknologi sosial. Silakan sapa melalui Instagram @artamananda atau *email* contact@artamananda.my.id.



Annisa Fatimah Salsabila, S.Pd. (Tutor Literasi dalam Bahasa Indonesia) – Seorang pengajar di SDIT Robbani Indralaya dan lulusan S1 Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. Ia mengajar literasi Bahasa Indonesia di TELISIK dan dikenal memiliki ketertarikan pada metode pembelajaran berbasis media. Pendekatannya yang inovatif menciptakan pengalaman belajar

yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Silakan sapa melalui Instagram @annisafatihahhh atau *email* annisafatihahhsalsabila@gmail.com.



Dwiki Ariefandri, S.E. (Tutor Pemahaman Bacaan dan Menulis) – Putra daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan lulusan S1 Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya. Pengalaman mengajar anak-anak Sekolah Dasar pinggiran Kota dan selaku penerima manfaat 4 Beasiswa selama masa kuliah menginspirasi untuk menuliskan kisah awal dirinya mendapatkan

semangat untuk berbagi dan berdampak. Instagram penulis @ariefandreal dan *email* dwikiariefandri2025@gmail.com.



Carin Amanda (Tutor Pemahaman Bacaan dan menulis) – Kelahiran 10 Juni 2005. Saat ini merupakan mahasiswa PKN STAN. Melalui perjalanan akademik yang penuh prestasi gemilang di sekolah favorit, hingga menghadapi tantangan memasuki perguruan tinggi, membuatnya semakin percaya bahwa usaha dan doa adalah kunci dari kesuksesan. Selain menjadi

seorang mahasiswa, ia juga aktif di berbagai organisasi dan menjadi Tutor TELISIK. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat sosial media Instagram @carin.amanda dan *email* carinamandaaa1006@gmail.com.



Shafa Athiya Novila (Alumni Sobot TELISIK Angkatan 4)

– Seorang mahasiswa S1 Administrasi Publik, FISIP, Universitas Sriwijaya. Menulis adalah hobinya. Karena baginya, cara terbaik untuk meluapkan emosinya dengan cara menuangkan suatu memori dalam bentuk karya. Menjadi bagian dari TELISIK Angkatan 4 telah membuatnya berkembang, baik secara intelektual maupun mental. Sebelum berjumpa, silakan sapa melalui instagramnya @shafa._an atau *email* nshafaathiya@gmail.com.



Dea Dayu Frisilia (Alumni Sobot TELISIK Angkatan 4)

(18 tahun) — Mahasiswa semester 2 Jurusan S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu. Seseorang yang tertarik dengan tantangan dan hal-hal baru. Subjudul buku *Terima Kasih, TELISIK! Teriakan Itu Menggema* menjadi proyek penulisan pertama sekaligus menceritakan pengalaman pribadinya saat menjadi bagian dari TELISIK angkatan 4. Meski prestasinya sekadar “aktif di kelas”, ia punya cita-cita menjadi *public relations* yang terkenal. Simak kegiatan sehari-harinya melalui akun Instagram @deadyf_ atau hubungi *email* deadayufrisilia@gmail.com.



Panca Wijaya (Tutor Literasi dalam Bahasa Indonesia) – Seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya. Ia merupakan *Founder* dari Bisnis Digital @Haydayshop77_ di Instagram dan juga seorang Pemuda Berprestasi Kabupaten Banyuasin yang aktif dalam proyek sosial di Sumatera Selatan. Memiliki keahlian di

dunia *marketing* dan bisnis. Silakan sapa melalui Instagram @Dzninty_20_01 atau *email* Pancawijaya09@gmail.com



Mimpi Gratisan
ala TELISIK

GOAL *Ke*

Sobat sekalian, ini adalah memoar tentang mimpi yang tidak perlu dimodali, cukup dimulai. Tentang anak-anak yang awalnya hanya menatap kosong, lalu kini mampu mengangkat tangan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan berani bermimpi kuliah.

Jika setelah membaca buku ini, Sobat merasa tergelitik untuk mulai mengajar di halaman rumah, atau sekadar menemani adik Sobat belajar, maka TELISIK tidak lagi hanya milik kami, tetapi sudah menjadi milik kita bersama.

Jadi, Sobat jangan buru-buru balik ke halaman berikutnya. Pejamkan dulu mata Sobat. Bayangkan seorang anak kecil, duduk di lantai, mencoret-coret soal Matematika, lalu menatap Sobat dan bertanya, "Kak, ini gimana caranya?" Jika hati Sobat menjawab, maka silakan lanjutkan membaca.

dari
NOL



litrasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitrus.co.id
@litruspenerbit
litrasinusantara_ 085755971589

Bahasa

+17



9

786342

343647